TOFEDU: The Future of Education Journal
Volume 4 Number 2 (2025) Page: 561-573
E-ISSN 2961-7553 P-ISSN 2963-8135
https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index

The Influence of Communication Patterns and Physiological Conditions on Temper Tantrum Behavior in Early Childhood in Timbangan Village, Ogan Ilir Regency

Estia Ningsih[1], Mega Nurrizalia[2*], Evy Ratna Kartika Waty[3]
*Email: meganurrizalia@unsri.fkip.ac.id
[1,2,3,4] Universitas Sriwijaya, Indonesia

ABSTRACT
Research on tantrum behavior in early childhood has been conducted to determine the influence of communication patterns and physiological conditions on the occurrence of temper tantrum behavior in children aged 4-6 years in Timbangan Village, Ogan Ilir Regency. This study uses a quantitative approach with a correlational design. Data analysis was performed through t-test, f-test, coefficient of determination, and multiple linear regression calculations. Data were collected through questionnaires and observation activities. The results of this study show a t-value of -2.056 with a significance of 0.043, indicating a significant influence of communication patterns on the occurrence of temper tantrum behavior in children aged 4-6 years in Timbangan Village, with an influence percentage of 5.42%. Furthermore, the t-value of 7.678 with a significance of 0.000 means that there is a significant influence of physiological conditions on the occurrence of temper tantrum behavior in children aged 4-6 years in Timbangan Village, with an influence percentage of 44.86%. The findings suggest that if the communication pattern between parents and children is better or more functional, the likelihood of temper tantrum behavior occurring in children will decrease, and vice versa. On the other hand, if physiological conditions such as fatigue, hunger, and illness in children increase, the likelihood of temper tantrum behavior also increases, and vice versa. The influence of communication patterns and physiological conditions on temper tantrum behavior in early childhood (4-6 years) in this study is expected to provide the best education in addressing tantrums in children in society for various parties, such as parents, educators, teachers, relevant institutions (early childhood education institutions, women's organizations, counseling and socialization agencies, health institutions), and others.

Keywords: Physiological conditions, temper tantrum behavior, communication patterns

PENDAHULUAN
Anak didefenisikan sebagai pribadi yang sedang berada di suatu rentang perubahan perkembangan yang diawali dari bayi sampai remaja. Beberapa ahli membagi fase tumbuh kembang pada anak mulai dari usia *toddler*/bermain (1-2,5 tahun), pra-sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun), sampai remaja (11-18 tahun) (Alini & Jannah, 2019). Sedangkan menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002, yang dikatakan sebagai anak ialah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Kemenpppa, 2019).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

National Association for The Education of Young Children (NAEYC), organisasi nasional di Amerika telah memberikan batasan tentang anak usia dini yaitu bahwa anak usia dini ialah anak pada rentang umur 0-8 tahun, terdaftar dalam program taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah swasta dan atau negeri, taman kanak-kanak, dan sekolah dasar (Amini & Aisyah, 2014). Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini menjadi suatu upaya pembinaan, ditujukan untuk anak dari ia dilahirkan hingga berusia enam tahun, dilaksanakan dengan memberikan rangsangan-rangsangan pendidikan guna mendorong tumbuh kembang lahiriah serta rohaniah supaya siap menghadapi pendidikan tingkat lanjut.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menyatakan bahwa jumlah anak usia dini di Indonesia umur 0-6 tahun terdapat sebanyak 32,96 juta jiwa (BPS, 2020). Data dari BPS Sumatera Selatan tahun 2021, jumlah penduduk Sumsel menurut kelompok usia adalah 8.550.849 jiwa, dengan 765.296 jiwa diantaranya adalah kategori anak usia dini umur 0-4 tahun. Itu artinya 8,94% penduduk Sumsel adalah anak-anak usia dini. Sedangkan data di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Kabupaten Ogan Ilir tahun 2021, anak usia dini dengan rentang usia 0-4 tahun di Kecamatan Indralaya Utara adalah 2.742 jiwa anak dari total keseluruhan anak di Ogan Ilir sebanyak 30.102 jiwa anak (Dukcapil, 2022). Selanjutnya untuk jumlah penduduk di Kelurahan Timbangan sendiri mencapai 8.630 jiwa, dan khusus pada rentang 4-6 tahun berjumlah 498 jiwa. Kelurahan Timbangan merupakan wilayah yang memiliki jumlah penduduk terpadat di Kecamatan Indralaya Utara.

Sustainable Development Goals (SDGs) yang merupakan semangat pembangunan bersama dengan rentang 2015-2030 mempunyai 17 tujuan pembangunan disertai 169 target, yang menjadi salah satu tujuannya adalah pendidikan berkualitas (tujuan ke empat), yang mana akan menjamin suatu mutu pendidikan yang inklusif dan merata dan dapat memperluas kesempatan belajar sepanjang usia bagi semuanya. Dilanjutkan pada tujuan SDGs ke-4 tersebut tepatnya pada target ke-2, pada tahun 2030 diharapkan semua anak perempuan maupun laki-laki memperoleh akses perkembangan serta pengasuhan, pendidikan prasekolah dasar yang bermutu, pengasuhan, sehingga anak akan siap memasuki pendidikan dasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa perhatian mengenai tumbuh kembang pada anak sangat menjadi perhatian besar/penuh bagi dunia.

Lingkup perkembangan pada anak disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini meliputi: sosial emosional, nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, seni (Mendikbud, 2014). Perkembangan sosial emosional pada anak menjadi lingkup yang perlu diketahui dan dikembangkan pada anak terkhusus dalam dunia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Perkembangan sosial emosional ialah suatu tahap belajar dalam diri anak mengenai interaksi bersama orang-orang disekitarnya sesuai dengan peraturan sosial serta anak lebih mampu dalam mengendalikan perasaannya. Perkembangan sosial emosional mengarah ke kemajuan perilaku yang terjadi karena emosional khusus yang mengelilingi kehidupan awal saat berinteraksi dengan orang lain. Pertumbuhan sosial emosional ialah perubahan pola perilaku disertai emosional tertentu yang datangnya dari nurani. Anak-anak dengan perkembangan emosi yang sehat ialah mereka yang mampu mengekspresikan dirinya melalui hal-hal yang positif (Nurhayati dkk., 2023).

Seiring tumbuh kembangnya, anak akan mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa sedih, kecewa, marah, dan sebagainya. Hal tersebut ialah rasa yang natural/wajar dalam perkembangan emosi anak. Namun, tanpa disadari orang tua seringkali justru menghambat emosi yang dirasakan anak dengan berbagai cara seperti membentak anak, mengalihkan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

perhatiannya, atau bahkan memarahi anak secara berlebihan demi membuat anak berhenti dari tangisannya. Saat anak sedang marah atau menangis karena sesuatu hal kebanyakan orang tua justru kembali memarahi anak dari pada memberinya nasehat perlahan dan mendiskusikan alasan atau permasalahan yang sedang dialami anak. Beberapa hal tersebut sebetulnya dapat membuat emosional anak tidak dapat disalurkan dengan lega. Apabila hal tersebut terjadi terus-menerus, akibatnya muncullah yang dikenal dengan tumpukan emosi yang kemudian dapat meledak dan tidak terkendali sehingga muncul sebagai *temper tantrum* (Yiw'Wiyouf dkk., 2017). *Temper tantrum* dikenal juga sebagai "ledakan amarah". *Temper tantrum* ialah suatu ekspresi kemarahan yang benar-benar hebat dan lepas kendali, diikuti dengan rangkaian perilaku seperti menangis, berteriak, menghentakkan-hentakkan kaki, serta perilaku ganas ataupun destruktif (Amin, 2014).

Penelitian dilakukan Wakschalg beserta timnya, pada 1.500 orang tua yang mempunyai anak usia 3-5 tahun, diketahui bahwa mayoritas usia balita (83,7%) kadang-kadang mengalami *tantrum*. *Tantrum* tersebut disebabkan karena anak lelah dan frustasi. Penelitian di Chichago 80% *tantrum* tersebut terjadi pada umur 2-3 tahun, terjadi seminggu sekali, dan 20% terjadi hampir setiap hari. Tiga atau lebih kasus *temper tantrum* terjadi selama 15 menit (Yiw'Wiyouf dkk., 2017). Berdasarkan survei oleh Universitas Northwestern Feinberg pada tahun 2012 terhadap lebih kurang 1500 orang tua ditemukan bahwa 84% dari anak umur 2-5 tahun meluapkan frustasinya dengan mengamuk-ngamuk (Sari dkk., 2022). Sedangkan di Indonesia sendiri balita yang biasa mengalami *temper tantrum* mencapai 23-83% dari anak umur 2-4 tahun (Yiw'Wiyouf dkk., 2017). Angka terjadinya *tantrum* di Indonesia tahun 2019 sudah mencapai 152 kasus per 10.000 anak (0,02%), meningkat drastis dibandingkan 10 tahun sebelumnya yang terdapat 2-4 kasus saja per 10.000 anak. *Tantrum* tersebut dinilai dapat terjadi sebagai proses perkembangan emosi, fisik, dan kognitif anak (Putri, 2021).

Selain dari faktor fisik/fisiologis (anak merasa lelah), diketahui bahwa perilaku *temper tantrum* juga dapat disebabkan oleh pola komunikasi orang tua dengan anaknya. Hal tersebut diketahui dari penelitian Yiw'Wiyouf dkk. (2017) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola komunikasi orang tua terhadap terjadinya perilaku *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di Manado. *Tantrum* tersebut dipengaruhi oleh pola komunikasi yang tidak efektif. Selain itu, penelitian Suhartini (2017) juga mendapatkan hasil yang sama, bahwa terdapat hubungan antara komunikasi orang tua terhadap perilaku *tantrum* pada anak prasekolah di Kabupaten Sumenep. Dilanjut juga dengan penelitian Sari dkk. (2019) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi dan pola asuh orang tua terhadap terjadinya *tantrum* pada anak usia prasekolah di Kabupaten Cilacap.

Tantrum mampu dialami oleh anak usia dini karena di rentang usia tersebut anak cenderung mempunyai sifat yang manja dan keinginannya wajib dipenuhi. *Temper tantrum* memang normal terjadi selama tahap tumbuh dan kembang anak, meskipun begitu jika kasus ini terus berlanjut serta dibiarkan saja, dicemaskan nantinya dapat menjadi perkembangan negatif di tubuh anak. Banyak *tantrum* serta perilaku bermasalah yang tampak saat masa remaja seseorang atau pada masa dewasa awalnya dapat dilihat kembali pada masa kanak-kanak. Mudah sekali bagi pelaku anti sosial untuk terulang kembali hingga suatu kebiasaan terbentuk dan sulit untuk diubah (Ismyama, 2021). Perilaku *tantrum* dianggap sebagai indikator awal untuk perilaku kekerasan di masa depan (anti sosial) dan mengganggu perkembangan (Fithriyah dkk., 2019).

Sebagai orang tua, wali, ataupun pendidik juga perlu mengetahui mengenai *tantrum* dan apa saja faktor pengaruh timbulnya perilaku tersebut pada anak agar kemudian orang tua dan pendidik dapat mengurangi intensitas dan mengatasi dengan baik terjadinya perilaku *tantrum* pada masing-masing anak. Pada studi pendahuluan ditemukan perilaku *temper tantrum*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

sebagai salah satu kendala dalam proses pembelajaran dalam PAUD di Kelurahan Timbangan. Maka penelitian ini dianggap cukup perlu untuk dilakukan, penelitian ini juga dapat menunjang ketercapaian target 4.2 SDGs yang telah disebutkan sebelumnya. Penelitian ini bermaksud untuk dapat menjelaskan terkait pengaruh pola komunikasi dan keadaan fisiologis terhadap terjadinya perilaku *temper tantrum* pada anak usia dini (4-6 tahun) di Kelurahan Timbangan. Rentang umur 4-6 tahun dipilih karena di rentang tersebut merupakan masa dimana anak telah mulai mampu untuk berpikir kritis (Montessori dalam Afifah & Kuswanto, 2020). Selain itu, perkembangan bahasa anak sudah baik, anak telah mampu mengungkapkan apa yang dipikirkannya dalam batasan tertentu, misalnya meniru ataupun mengulang pembicaraan (Khairi, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif secara korelasional. Penelitian kuantitatif korelasional merupakan penelitian dengan menggunakan metode statistik yang bertujuan dalam pengukuran dua variabel atau lebih dalam rangkaian skor (Creswell dalam Zulpani dkk., 2023). Penelitian ini berupaya menganalisis pengaruh antara pola komunikasi dan keadaan fisiologis terhadap perilaku *temper tantrum* pada anak usia dini (4-6 tahun) di Kelurahan Timbangan, Kecamatan Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 4 sampai dengan 6 tahun di Kelurahan Timbangan. Populasi berdasarkan data di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Ogan Ilir mencapai jumlah 498 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Arikunto dalam Insyira (2021) yaitu apabila jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka populasi keseluruhan dijadikan sampel. Sedangkan jika populasi lebih dari 100, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Dalam penelitian ini sampel diambil sebanyak 15% dari total populasi, sehingga sampel adalah:

$$n = 15\%\ x\ \mathrm{N} = \frac{15}{100}\ x\ \mathrm{N} = \frac{15}{100}\ x\ 498 = 0{,}15\ x\ 498 = 74{,}7$$

Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa diperlukan sampel sejumlah 74,7 dibulatkan menjadi 75 orang. Sampel dipilih secara acak (*random sampling*). Data primer penelitian diperoleh melalui penyebaran angket kepada seluruh responden penelitian serta observasi terhadap anak usia dini. Jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan angket diukur menggunakan skala *likert* dengan interval 4-1. Skor 4 = sangat sering, 3 = sering, 2 = jarang, 1 = tidak pernah. Isi angket mengacu pada variabel pola komunikasi terdapat sebanyak 20 butir pernyataan, keadaan fisiologis terdapat sebanyak 9 butir pernyataan, sedangkan untuk variabel perilaku *temper tantrum* terdapat sebanyak 22 butir pernyataan. Adapun metode observasi digunakan sebagai metode pendukung untuk memperoleh data yang lebih kuat mengenai bagaimana perilaku *temper tantrum* terjadi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis statistik regresi yang dilakukan melalubni kegiatan uji-t, uji-f, uji koefisien determinasi, dan uji regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS dan Microsoft Excel. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Terdapat dua variabel bebas yaitu pola komunikasi (X_1) dan keadaan fisiologis (X_2), sedangkan variabel terikatnya satu yaitu perilaku *temper tantrum* (Y). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi (X_1) dan keadaan fisiologis (X_2) terhadap terjadinya perilaku *temper tantrum* (Y) pada anak usia dini di Kelurahan Timbangan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola komunikasi keluarga merupakan ciri dan interaksi sirkular yang bersinambungan, mampu menimbulkan pemahaman dari interaksi antar anggota suatu keluarga (Peters dalam Hestiyana, 2021). Friedman dalam Sari dkk. (2019) menyatakan ada dua pola komunikasi, yaitu pola komunikasi fungsional dan komunikasi disfungsional. Pola komunikasi fungsional yakni pola komunikasi yang terbuka dan jujur yang membuat interaksi dapat tetap terjaga, sedangkan pola komunikasi disfungsional yaitu pola komunikasi egosentris ketika tiap-tiap diri manusia hanya fokus pada kebutuhannya sendiri. Pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak di Kelurahan Timbangan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

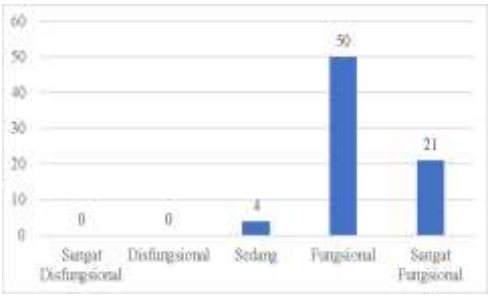

Gambar 1. Diagram Pola Komunikasi (X1)

Berdasarkan gambar 2 di atas diketahui bahwa pola komunikasi dari orang tua ke anak di Kelurahan Timbangan mayoritas adalah komunikasi yang fungsional dengan jumlah 50 orang atau 66,67%, setelah itu terdapat juga pola komunikasi yang sangat fungsional sebanyak 21 orang atau 28%, dan tingkat pola komunikasi yang sedang artinya seimbang antara komunikasi fungsional dan disfungsional sejumlah 4 orang atau 5,3%. Sedangkan untuk pola komunikasi yang disfungsional dan sangat disfungsional adalah berjumlah nol (0).

Selanjutnya, faktor fisiologis pada umumnya mengacu pada kondisi fisik seseorang termasuk ukuran tubuh, kekuatan, kesehatan atau kondisi tubuh. Keadaan fisiologis dalam penelitian ini mengacu pada keadaan tubuh seperti lelah, lapar, dan sakit (Jahja dalam Kesuma & Istiqomah, 2019), sebagaimana yang diungkapkan Kirana dalam Sari dkk. (2019) bahwa keadaan tersebut dapat menyebabkan terjadinya perilaku *temper tantrum*. Keadaan fisiologis anak secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 3 berikut.

Gambar 2. Diagram Keadaan Fisiologis (X2)

Dari gambar 3 di atas dapat diketahui bahwa indikator lapar menjadi mayoritas jawaban responden mengenai keadaan fisiologis yang paling sering menimbulkan perilaku *tantrum* pada anak.

Perilaku *tantrum* ialah fase kemarahan yang biasanya dideskripsikan sebagai tindakan menangis, jeritan, juga disebut sebagai rasa frustasi luar biasa yang nampak seperti hilangnya kontrol yang ditandai melalui tubuh anak yang melakukan gerakan-gerakan kasar dan agresif misalnya melempar benda, berguling-guling sembarangan di lantai, memukul-mukulkan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

kepala ke dinding atau benda, dan kaki yang menghentak-hentak (Dariyo dalam Zakiyah, 2016). Perilaku *tantrum* dapat dibedakan menjadi *tantrum* yang bersifat normal dan yang bersifat abnormal. Perilaku *tantrum* dikatakan normal apabila hanya berlangsung 1-15 menit saja, terjadi kurang dari 5 kali per hari, perilaku meliputi menangis, merengek, meraih lengan dan kaki orang lain, jatuh ke lantai, menarik, mendorong-dorong, dan lain sebagainya dalam kategori yang normal. Sedangkan perilaku *tantrum* abnormal apabila berlangsung di atas 15 menit, terjadi 5 kali bahkan lebih per hari, perilaku meliputi melukai dirinya sendiri dan orang lain di sekitarnya, perilaku *tantrum* susah ditenangkan (Fithriyah dkk., 2019). *Tantrum* abnormal juga dapat dikatakan sebagai *tantrum* yang sudah dalam kategori tinggi. Tingkat perilaku *tantrum* pada anak usia dini (4-6 tahun) di Kelurahan Timbangan dapat dilihat pada gambar grafik batang di bawah ini.

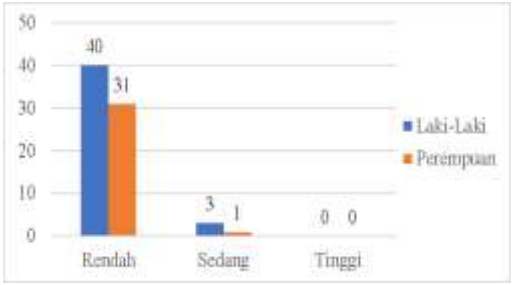

Gambar 3. Diagram Tingkat Perilaku *Temper Tantrum* (Y)

Berdasarkan Gambar 4 di atas diketahui bahwa tingkat perilaku *temper tantrum* pada anak usia dini (4-6 tahun) di Kelurahan Timbangan mayoritas adalah rendah dengan rincian 40 orang anak laki-laki dan 31 orang anak perempuan. Sedangkan untuk *tantrum* kategori sedang terdapat 3 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan, dan untuk kategori tinggi adalah nol (0) atau tidak ada kasus. Dari kegiatan observasi diketahui bahwa perilaku *tantrum* yang seringkali terjadi pada anak adalah jenis *tantrum* manipulatif yaitu *tantrum* yang disebabkan karena beberapa keinginan anak tidak terpenuhi. Selain itu terdapat juga anak yang *tantrum* karena bertengkar dengan teman-temannya. Bentuk perilaku *tantrum* yang ditemukan adalah seperti menangis sambil berteriak, menangis sambil memukul, melempar barang, dan menangis dalam waktu yang cukup lama (15 menit). Adapun upaya yang dilakukan pendidik (guru) ketika menghadapi anak didik yang *tantrum* yaitu seperti: menanyai keinginan anak dengan penuh perhatian, memberikan anak nasehat, menuruti kemauan anak selama memungkinkan, dan ada juga anak *tantrum* yang hanya bisa ditenangkan oleh guru tertentu atau orang tuanya sendiri, maka guru akan mengantarkan anak kepada orang yang bisa menenangkan anak tersebut. Anak yang lebih sering mengalami *tantrum* adalah anak laki-laki.

1. Uji Parsial (Uji-t)

Hasil perhitungan uji t dari tiap variabel bebas yaitu pola komunikasi (X_1) terhadap variabel terikat perilaku *temper tantrum* (Y), serta variabel bebas keadaan fisiologis (X_2) terhadap variabel terikat perilaku *temper tantrum* (Y) dengan menggunakan SPSS versi 22 ialah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Parsial

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	25.969	7.296	3.559	.001

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

	Pola Komunikasi	-.201	.098	-2.056	.043
	Keadaan Fisiologis	1.191	.155	7.678	.000
a. Dependent Variable: Perilaku Temper Tantrum					

Nilai pada tabel 1 di atas digunakan untuk menguji hipotesis pertama (H_1) dan hipotesis kedua (H_2) sebagai berikut.

a) Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Berdasarkan Tabel 4.16 diketahui nilai t_{hitung} variabel pola komunikasi (X_1) adalah -2,056 dengan nilai signifikansi adalah 0,043. Karena nilai t_{hitung} negatif, persamaannya adalah jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka Ho ditolak dan Ha diterima, di sini nilai t_{hitung} -2,056 < t_{tabel} -1,993, dan nilai signifikansi 0,043 < 0,05, maka penarikan kesimpulannya adalah H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak, yaitu terdapat pengaruh signifikan antara pola komunikasi terhadap terjadinya perilaku *temper tantrum* pada anak usia dini (4-6 tahun) di Kelurahan Timbangan.

b) Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Berdasarkan Tabel 4.16 diketahui nilai t_{hitung} variabel keadaan fisiologis (X_2) adalah 7,678 dengan nilai signifikansi adalah 0,000. Karena nilai t_{hitung} 7,678 > nilai t_{tabel} 1,993 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, maka penarikan kesimpulannya adalah H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak, yaitu terdapat pengaruh signifikan antara keadaan fisiologis terhadap terjadinya perilaku *temper tantrum* pada anak usia dini (4-6 tahun) di Kelurahan Timbangan.

2. Uji Simultan (Uji-f)

Hasil uji f dari variabel bebas yaitu pola komunikasi (X_1) dan keadaan fisiologis (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu perilaku *temper tantrum* (Y) dengan menggunakan SPSS versi 22 adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Simultan

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	F	Sig.
1	Regression	1563.316	2	36.434	.000[b]
	Residual	1544.684	72		
	Total	3108.000	74		
a. Dependent Variable: Perilaku Temper Tantrum					
b. Predictors: (Constant), Keadaan Fisiologis, Pola Komunikasi					

Nilai pada tabel 2 di atas digunakan untuk menguji hipotesis ketiga (H_3) sebagai berikut.

a) Pengujian hipotesis ketiga (H_3)

Diketahui bahwa nilai f_{hitung} adalah 36,43 dengan signifikansi 0,000. Karena nilai f_{hitung} 36,43 > nilai f_{tabel} 3,12 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, maka penarikan kesimpulannya adalah H_{a3} diterima dan H_{03} ditolak atau terdapat pengaruh signifikan antara pola komunikasi dan keadaan fisiologis terhadap terjadinya perilaku *temper tantrum* pada anak usia dini (4-6 tahun) di Kelurahan Timbangan.

3. Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	Standardized Coefficients (Beta)	Koefisien Korelasi	R Square (%)	Sumbangan Efektif (%)	Sumbangan Relatif (%)
X1	-0.175	-0.31	50.3	5.425	0.10789
X2	0.652	0.688		44.8576	0.89211

Berdasarkan Tabel 3 di atas diketahui nilai R *square* adalah 0,503 atau 50,3%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pola komunikasi dan keadaan fisiologis secara bersama-sama (simultan) terhadap perilaku *temper tantrum* adalah sebesar 50,3%. Sisanya 49,7% dapat terjadi karena dipengaruhi variabel-variabel bebas lain di luar variabel pola komunikasi dan keadaan fisiologis yang diteliti dalam penelitian ini. Variabel pola komunikasi (X_1) mampu memberikan pengaruh sebesar 5,42% terhadap variabel perilaku *temper tantrum*. Sedangkan variabel keadaan fisiologis (X_2) mampu memberikan pengaruh sebesar 44,86% terhadap variabel perilaku *temper tantrum*. Nilai variabel pola komunikasi (X_1) 5,42% dan variabel keadaan fisiologis (X_2) 44,86% jika dijumlahkan maka akan sama nilainya dengan R square 50,3%. Dari nilai-nilai tersebut dapat diketahui bahwa variabel keadaan fisiologis memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap terjadinya perilaku *temper tantrum* daripada variabel pola komunikasi.

4. Regresi Linear Berganda

Berikut hasil uji regresi menggunakan aplikasi SPSS versi 22.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	T	Sig.
1	(Constant)	25.969	7.296	3.559	.001
	Pola Komunikasi	-.201	.098	-2.056	.043
	Keadaan Fisiologis	1.191	.155	7.678	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Temper Tantrum

Nilai pada Tabel 4 di atas selanjutnya disubstitusikan ke dalam persamaan regresi berikut.

$$Y = a \pm b_1X_1 \pm b_2X_2$$
$$= 25{,}969 - 0{,}201X_1 + 1{,}191X_2$$

Adapun interpretasi dari nilai-nilai tersebut yaitu:

a) Nilai konstanta variabel perilaku *temper tantrum* (Y) yang diperoleh adalah sebesar 25,969, artinya jika variabel bebas yaitu pola komunikasi (X_1) dan keadaan fisiologis (X_2) bernilai sama dengan 0 (konstan) maka variabel terikat yaitu perilaku *temper tantrum* (Y) bernilai 25,969.
b) Angka koefisien regresi variabel pola komunikasi (X_1) bernilai negatif sebesar −0,201, artinya terjadi hubungan yang berlawan arah. Apabila variabel pola komunikasi mengalami kenaikan 1 nilai maka variabel perilaku *temper tantrum* (Y) akan turun sebesar 0,201, dengan anggapan variabel bebas lainnya adalah konstan. Begitupun sebaliknya, setiap terjadi penurunan variabel pola komunikasi sebesar 1 maka variabel perilaku *temper tantrum* akan naik sebesar 0,201.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

c) Angka koefisien regresi variabel keadaan fisiologis (X_2) bernilai positif sebesar 1,191, artinya jika variabel keadaan fisiologis mengalami kenaikan 1 nilai maka variabel perilaku *temper tantrum* (Y) akan meningkat sebesar 1,191, dengan anggapan variabel bebas lainnya adalah konstan. Begitupun sebaliknya, jika terjadi penurunan variabel keadaan fisiologis sebesar 1 maka variabel perilaku *temper tantrum* juga akan menurun sebesar 1,191.

Berpedoman pada hasil perhitungan yang telah dilakukan, garis hubungan antar variabel dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

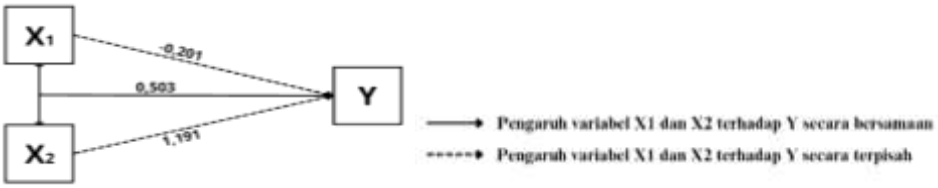

Gambar 4. Hubungan Regresi Linear Berganda

Diketahui bahwa nilai koefisien regresi variabel pola komunikasi (X_1) terhadap variabel perilaku *temper tantrum* (Y) adalah bernilai negatif -0,201, dan nilai koefisien regresi variabel keadaan fisiologis (X_2) terhadap variabel perilaku *temper tantrum* (Y) adalah bernilai positif 1,191. Itu artinya hubungan variabel X_1 terhadap Y adalah berlawanan arah, sedangkan hubungan variabel X_2 terhadap Y adalah searah. Dapat dideskripsikan yaitu jika variabel pola komunikasi (X_1) naik/meningkat maka variabel perilaku *temper tantrum* (Y) akan menurun, sedangkan jika variabel keadaan fisiologis (X_2) naik/meningkat maka variabel perilaku *temper tantrum* (Y) akan ikut meningkat. Nilai pengaruh variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap variabel Y adalah 0,503 atau 50,3 %. Pada nilai koefisien regresi variabel X_1 diketahui lebih kecil dari nilai koefisien regresi variabel X_2, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel keadaan fisiologis lebih berpengaruh terhadap terjadinya perilaku *temper tantrum* daripada variabel pola komunikasi di Kelurahan Timbangan.

Dari garis hubungan yang terjadi antara X_1 terhadap Y maka dapat dipahami bahwa jika pola komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak berjalan dengan baik maka akan dapat memperkecil peluang terjadinya perilaku *tantrum* pada anak. Begitu juga sebaliknya, jika pola komunikasi orang tua dan anak dalam kondisi buruk maka akan memperbesar peluang anak mengalami *tantrum*. Pola komunikasi yang baik dalam penelitian ini dikenal juga dengan pola komunikasi yang fungsional, sedangkan pola komunikasi yang buruk dikenal dengan pola komunikasi disfungsional.

Pola komunikasi di Kelurahan Timbangan diketahui secara mayoritas adalah komunikasi yang fungsional. Diketahui melalui mayoritas jawaban responden yaitu 29 orang ayah mengenai variabel pola komunikasi, seorang ayah sangat sering menerapkan komunikasi fungsional kepada anak berupa mengajarkan norma baik yang berlaku di masyarakat kepada anak, menjaga bicara dengan sopan agar anak dapat berbicara sopan juga, memberikan waktu pada anak untuk meluapkan emosinya saat sedang kesal, dan menasehati anak jika berbuat nakal meskipun usianya masih dini tetap dianggap perlu untuk diberi nasehat. Sedangkan perbedaannya dengan mayoritas jawaban responden yaitu 46 orang ibu ialah seorang ibu sangat sering menerapkan komunikasi fungsional berupa senang mendengarkan dan menanggapi anak yang menceritakan pengalamannya di sekolah, memberikan pujian saat anak melakukan hal-hal baik, sigap dalam menegur anak saat berperilaku tidak sopan, dan selalu sigap mempedulikan saat anak menangis. Sedangkan, angka perilaku *tantrum* pada anak di Kelurahan Timbangan ini adalah rendah. Di Kelurahan Timbangan belum ditemukan kasus pola komunikasi yang tidak efektif/disfungsional,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

sehingga belum juga ditemukan kasus *tantrum* anak dalam kategori tinggi. Secara langsung hal tersebut dapat memberikan pemahaman bahwa memang benar jika pola komunikasi antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya perilaku *temper tantrum* pada anak usia dini (4-6 tahun) di Kelurahan Timbangan.

Selanjutnya, dari garis hubungan yang terjadi antara X_2 terhadap Y dapat dipahami bahwa semakin tinggi tingkat variabel keadaan fisiologis yang meliputi rasa lelah, lapar, dan sakit pada anak maka terjadinya perilaku *temper tantrum* anak juga akan semakin tinggi, sedangkan jika keadaan fisiologis (lelah, lapar, dan sakit) semakin rendah maka angka terjadinya perilaku *temper tantrum* juga akan semakin rendah. Dengan menganalisis keseluruhan jawaban responden, indikator keadaan fisiologis yang paling banyak menyebabkan perilaku *tantrum* pada anak usia dini di Kelurahan Timbangan adalah keadaan lapar.

Menurut teori Hurlock dalam Setyawan (2019), keadaan fisiologis dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku *tantrum* pada anak. Menurutnya, anak yang tidurnya kurang, seringkali lelah, mempunyai tubuh yang fisiknya lemah dapat membuat anak tersebut cepat kesal atau keadaan emosionalnya memburuk. Selanjutnya Setiawani dalam Setyawan (2019) turut menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan anak mudah menjadi rewel adalah saat anak merasa lapar, sakit, ataupun lelah, karena dalam keadaan tersebut anak merasa tidak nyaman dan menginginkan banyak hal. Selain itu, faktor fisiologis menjadi faktor utama dari 4 faktor yang dapat menimbulkan terjadinya perilaku *tantrum* pada anak, dimana keempat faktor tersebut yaitu faktor fisiologis anak, faktor psikologis anak, faktor orang tua, dan faktor lingkungan (Kirana dalam Sari dkk., 2019). Sebagian besar anak seringkali merengek dan menangis saat tubuhnya sedang sakit, lelah, ataupun merasa lapar. Meskipun tidak semua anak mengalami hal tersebut atau hanya beberapa kondisi saja yang dialami seperti merengek saat sakit namun tidak merengek saat merasa lapar, atau kondisi yang lain sebagainya, namun hal ini juga tetap perlu menjadi perhatian. Perubahan kondisi fisiologis pada tubuh merupakan hal yang wajar, baik anak-anak ataupun orang dewasa juga pasti mengalaminya. Namun, pada orang dewasa tentunya sudah dapat mengetahui dan memahami bagaimana menyikapi saat kondisi tubuhnya sedang tidak baik. Lain halnya dengan anak-anak yang belum memperoleh pengetahuan yang cukup sehingga memerlukan peranan orang tua dalam mengatasinya.

Adapun perilaku *tantrum* pada anak usia dini (4-6 tahun) di Kelurahan Timbangan diketahui mayoritas dalam tingkatan yang rendah yaitu sebanyak 71 anak, dan kategori sedang sebanyak 4 anak. Perilaku *tantrum* di Kelurahan Timbangan lebih mudah ditemukan terjadi pada anak laki-laki daripada anak perempuan. Hal tersebut didukung dari penelitian Indanah (2017), yang menyatakan bahwa anak laki-laki memerlukan lebih banyak perhatian ketimbang anak perempuan dalam mencapai suatu kemandirian. Pada anak laki-laki sering mengungkapkan kemarahan melalui reaksi emosional fisik, sedangkan anak perempuan lebih bertindak secara verbal saat marah.

Menurut mayoritas jawaban responden baik ayah maupun ibu mengenai variabel perilaku *temper tantrum* yang diketahui paling sering terjadi pada anak adalah seperti: berteriak-teriak saat merasa kesal, meminta segera pulang saat berada di tempat baru yang anak rasa membosankan, merengek-rengek dan bermuka masam selama keinginannya tidak dipenuhi, serta perilaku anak yang cemberut saat ikut berbelanja namun tidak dibelikan mainan yang disukai. Adapun upaya yang paling sering dilakukan responden yaitu ayah saat anak mengalami perilaku *tantrum* diantaranya ialah dengan memberikan waktu untuk anak meluapkan emosinya kemudian memberikan nasehat, sedangkan upaya yang paling sering dilakukan ibu saat anak mengalami *tantrum* ialah dengan menunjukkan sikap peduli saat anak

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

menangis, meminta anak untuk mencerikan apa yang dialami lalu mendengarkan dan menanggapinya.

Hal-hal tersebut senada dengan penelitian Niswati (2018) dimana diketahui bahwa seorang ayah akan memberikan ketegasan kepada anak, menerapkan aturan yang disiplin, serta memberikan pengertian kepada anak saat anak mengalami perilaku *temper tantrum*. Sedangkan tindakan ibu yaitu dengan memenuhi keinginan anak ataupun mengalihkan perhatian anak. Tindakan dan pemahaman yang berbeda antara ayah dan ibu mengenai perilaku *temper tantrum* pada anak sudah dipastikan ada, karena ayah lebih sering bersama anak dalam aktivitas bermain. Sedangkan ibu menghabiskan sebagian besar waktunya dengan anak dalam hal perawatan, pengajaran bahkan kegiatan rumah tangga. Seorang ayah lebih sering menghabiskan waktu untuk bekerja sehingga ibu lebih sering dalam mendampingi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian serta pembahasan terkait pengaruh pola komunikasi dan keadaan fisiologis terhadap terjadinya perilaku *temper tantrum* pada anak usia dini di Kelurahan Timbangan tahun 2024 ini, maka ditariklah kesimpulan yaitu:

1. Pola komunikasi berpengaruh signifikan secara negatif terhadap perilaku *temper tantrum* pada anak usia dini (4-6 tahun) di Kelurahan Timbangan. Itu artinya semakin tinggi nilai pola komunikasi, maka nilai perilaku *temper tantrum* akan menurun, dan begitupun sebaliknya. Besarnya pengaruh pola komunikasi terhadap perilaku *temper tantrum* adalah 5,42%. Pola komunikasi orang tua dengan anak di Kelurahan Timbangan diketahui mayoritas adalah komunikasi yang fungsional.
2. Keadaan fisiologis berpengaruh signifikan secara positif terhadap perilaku temper tantrum pada anak usia dini (4-6 tahun) di Kelurahan Timbangan. Itu artinya semakin tinggi tingkat keadaan fisiologis berupa lelah, lapar, dan sakit pada anak, maka tingkat perilaku temper tantrum juga akan semakin tinggi, dan begitupun sebaliknya. Besarnya pengaruh keadaan fisiologis terhadap perilaku temper tantrum adalah 44,86%. Di Kelurahan Timbangan, keadaan fisiologis pada anak yang paling tinggi dalam menyebabkan perilaku tantrum adalah keadaan lapar.
3. Pola komunikasi dan keadaan fisiologis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya perilaku temper tantrum pada anak usia dini (4-6 tahun) di Kelurahan Timbangan. Besarnya pengaruh pola komunikasi dan keadaan fisiologis secara bersama-sama terhadap perilaku temper tantrum dilihat dari nilai koefisien determinasi adalah 50,3%, dengan keadaan fisiologis sebagai variabel yang memberikan pengaruh lebih besar terhadap terjadinya perilaku temper tantrum di Kelurahan Timbangan.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, D. N., & Kuswanto. (2020). Membedah Pemikiran Maria Montessori pada Pendidikan Anak Usia Dini. PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 57-68.

Alini, & Jannah, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah di Kelomok Bermain Permata. Jurnal Ners, 3(2), 1-10.

Amin, A. M. (2014). Implementasi Asesmen dan Intervensi Bagi Anak Berperilaku Temper

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Tantrum (suatu kajian teori dan studi kasus). Kreatif, 17(1), 1-9.

Amini, M., & Aisyah, S. (2014). Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.

Badan Pusat Statistik. (2020). Profil Anak Usia Dini 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Ogan Ilir. (2022). Buku Profil Kependudukan. Retrieved from dukcapil.oganilirkab.go.id.

Fithriyah, I., Setiawati, Y., Yuniar, S. (2019). Mengatasi Temper Tantrum pada Anak Prasekolah. Surabaya: Airlangga Universiti Press.

Hestiyana, N. (2021). Analisis Pola Komunikasi Keluarga terhadap Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler. Dinamika Kesehatan Jurnal Kebinanan dan Keperawatan, 12(1), 20-31.

Indanah, K. (2017). Toddler Temper Tantrum. Jurusan Profesi Ners Stikes Muhammadiyah Kudus, 1-12.

Insyira, C. S. (2021). Pengaruh Komunikasi dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Sumatera Utara. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Ismyama, D. F. (2021). Anti Stres Hadapi Tantrum pada Anak. Yogyakarta: Noktah.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2019). Buku Panduan Terminologi Perlindungan Anak dari Eksploitasi. Jakarta: Kemenpppa.

Kesuma, U., Istiqomah, K. (2019). Perkembangan Fisik dan Karakteristiknya serta Perkembangan Otak Anak Usia Pendidikan Dasar. Jurnal Madaniyah, 9(2), 217-23.

Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini 0-6 Tahun. Jurnal Warna, 2(2), 15-28.

Marita, W. E. (2015). Pengaruh Struktur Organisasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerapan Business Entity Concept. Akrual: Jurnal Akuntansi, 7(1), 18-40.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Retrieved from kemdikbud.go.id: https://repositori.kemdikbud.go.id

Niswati, A.K. (2018). Pengelolaan Orangtua terhadap Perilaku Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Nurhayati, Anita, Trisnawati, D., Astuti, R., Maisaroh, R., Rizky, F., Fahlefi, F., . . . Nuramiza, S. (2023). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Bandung: Widina Bhakti Persada.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Pratiwi, G., & Lubis, T. (2021). Pengaruh Kualitas Produk dan Harga terhadap Kepuasan Pelanggan Ud Adli di Desa Sukajadi Kecamatan Perbaungan. Jurnal Bisnis Mahasiswa, 1(2), 121-134.

Putri, A. A. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tantrum pada Anak di TK Bunda Dharmasraya. Jurnal Inovasi Pendidikan, 1(10), 2041-2048.

Sari, D. R., Ramlis, R., & Sutrisna, M. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Prasekolah (Usia 3-6 tahun) di PAUD IT Auladuna 1 Kota Bengkulu. Journal of Nursing and Public Health, 10(1), 112-120.

Sari, E., Rusana, & Ariani, I. (2019). Faktor Pekerjaan, Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah. Jurnal Ilmu Keperawatan Anak, 50-58.

Setyawan, D. A. (2019). Peran Konselor dalam Menghadapi Perilaku Temper Tantrum. Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling, 3(1), 123-132.

Sugiyono. (2021). Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Suhartini, T. (2017). Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Temper Tantrum pada anak Prasekolah (Studi di TK Al-Marni Desa Ellak Laok, Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep) (Doctoral Dissertation, STIKES Insan Cendekia Medika Jombang).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Yiw'Wiyouf, R. M., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (2017). Hubungan Pola Komunikasi dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah di TK Islamic Center Manado. e-Journal Keperawatan, 5(1).

Zakiyah, N. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum pada Usia Toddler di Dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul. Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan, 6(1), 62-71.

Zulpani, T. D., Ramadoni, & Zelitri, A. (2023). Hubungan Kepercayaan Diri Siswa dengan Pemahaman Konsep Matematika pada Kelas XI. Theorema: The Journal Education of Mathematics, 4(1), 9-19.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135